

HUBUNGAN ANTARA LIKUIDITAS (CURRENT RATIO) DENGAN PROFITABILITAS (EARNING PER SHARE) PADA SEKTOR INDUSTRI KIMIA YANG LISTED DI BEI TAHUN 2002-2008

I DEWA GDE BISMA

Fak. Ekonomi Universitas Mataram

ABSTRAK

Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan Earning Per Share (EPS), karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang di peroleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham / investor tertarik dengan Earning Per Share (EPS) yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan.

Jika perusahaan lebih menekankan pada EPS akan dapat mengganggu likuiditas, yang berujung pada rusaknya Good Will perusahaan. Bertolak dari konsep inilah penelitian yang mendalam tentang hubungan antara likuiditas (current ratio) dengan profitabilitas (EPS) pada perusahaan subsektor industri kimia yang listed di BEI tahun 2002 – 2008 di lakukan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif dengan metode pengumpulan datanya adalah kasus. Data yang di analisis di peroleh dari Indonesian Capital Market Directory dan Web Site : [www.isx.co .id](http://www.isx.co.id). alat analisis yang digunakan adalah CR, EPS dan korelasi sederhana.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara likuiditas dengan EPS, dengan bentuk hubungan yang positif (searah).

Kata kunci : Likuiditas, Current Ratio, Profitabilitas, EPS, BEI

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Untuk dapat menjalankan usaha setiap membutuhkan dana. Dana tersebut digunakan perusahaan untuk membeli aktiva tetap untuk memproduksi barang atau jasa, membeli bahan-bahan untuk kepentingan produksi dan penjualan, untuk piutang dagang, untuk mengadakan persediaan kas dan membeli surat-surat berharga baik untuk kepentingan transaksi maupun untuk menjaga likuiditas perusahaan.

Pada prinsipnya pemenuhan kebutuhan dana suatu perusahaan dapat disediakan dari “Sumber Intern Perusahaan” yaitu sumber dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri dalam perusahaan, misalnya dana yang berasal dari keuntungan yang tidak dibagi atau keuntungan yang ditahan dalam perusahaan (retained earings), cadangan, penyusutan yang belum digunakan dan “sumber ekstern perusahaan” yaitu sumber dana yang berasal dari luar kegiatan operasional perusahaan seperti : penyertaan modal dari pemilik atau emisi saham baru, penerbitan obligasi, kredit dari bank. Dari ke 2 sumber dana diatas, perusahaan dapat memilih salah satu sumber atau menggunakan kedua-duanya sekaligus (kombinasi), terkandung pada manajemen dana perusahaan.

Prinsip manajemen perusahaan menuntut agar baik dalam “memperoleh” maupun dalam “menggunakan” dana harus didasarkan pada pertimbangan efisiensi dan efektivitas. Dalam memperoleh dana, manajer perusahaan harus mengusahakan agar perusahaan dapat memperoleh dana yang diperlukan dengan biaya yang minimal dan syarat-syarat yang paling menguntungkan, sedangkan dalam penggunaan dana harus dilakukan secara efektif dalam arti bahwa setiap rupiah dana yang tertanam dalam aktiva dapat menghasilkan keuntungan investasi yang maksimal. Pengelolaan keuangan ini penting karena memiliki pengaruh tersendiri terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengukuran kinerja keuangan umumnya dilakukan dengan berdasarkan informasi yang termuat dalam laporan keuangan. Untuk mengukur perkembangan dan pertumbuhan kinerja perusahaan, investor menggunakan ukuran kinerja keuangan untuk dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan serta mengetahui gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan. Informasi dalam laporan keuangan tersebut baru akan memberi manfaat yang optimal bilamana pengguna melakukan analisis lebih lanjut, misalnya ke dalam bentuk rasio keuangan. Beberapa rasio keuangan akan membantu investor dalam menilai kinerja keuangan perusahaan dan membuat keputusan yang berhubungan dengan keuangan perusahaan.

Analisis rasio merupakan alat analisis yang sering digunakan karena analisis rasio menganalisa hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan, yang merupakan dasar untuk dapat menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Dari analisis rasio dapat diketahui posisi perusahaan di antara perusahaan-perusahaan lain dan sangat bermanfaat untuk membantu manajer, investor maupun kreditor dalam mengambil keputusan finansial. Dari analisis rasio ini pula perusahaan dapat lebih mudah melihat perubahan-perubahan kondisi keuangan perusahaan pada tahun-tahun tertentu, serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Ditinjau dari pihak perusahaan, analisis rasio keuangan digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik untuk melakukan pengendalian intern serta informasi keuangan yang sangat dibutuhkan oleh penyedia dana. Ditinjau dari pihak investor, analisis rasio keuangan berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dan membayar dividen di masa yang akan datang. Sedangkan dari pihak kreditor, analisis rasio keuangan digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Rasio keuangan yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi keuangan perusahaan adalah *current ratio*, yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dan hutang lancar. Ratio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar ada sekian kalinya hutang jangka pendek. Likuiditas perusahaan sangat besar pengaruhnya terhadap investasi perusahaan dan kebijakan pemenuhan kebutuhan dana di mana keputusan investasi akan menentukan tingkat ekspansi dan kebutuhan dana perusahaan.

Menurut Munawir (2004 : 72), *current ratio* menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Tetapi suatu perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih.

Selain analisis rasio, tolak ukur lain yang dapat digunakan adalah dengan melakukan analisis pada saham yang dikeluarkan oleh perusahaan. Secara teoritis ada dua analisis penilaian saham, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal.

Analisis fundamental mendasarkan diri pada faktor-faktor fundamental perusahaan yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan industri dengan menggunakan data keuangan perusahaan seperti laba, dividen yang dibagikan, penjualan, ekuitas, total asset dan lain-lain, sedangkan analisis teknikal mendasarkan diri pada pola-pola pergerakan harga saham dari waktu ke waktu.

Dalam melakukan analisis perusahaan, investor harus mendasarkan kerangka pikirnya pada dua komponen utama dalam analisis fundamental yaitu : *Earning Per Share (EPS)* dan *Price Earning Ratio (P / E)* perusahaan. Menurut Tandelilin (2001 : 232), ada tiga alasan yang mendasari penggunaan dua komponen tersebut. Pertama, karena pada dasarnya kedua komponen tersebut bisa dipakai untuk mengestimasi nilai intrinsik suatu saham. Kedua, dividen yang dibayarkan perusahaan pada dasarnya dibayarkan dari *earning*. Ketiga, adanya hubungan antara perubahan *earning* dengan perubahan harga saham.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan salah satu dari dua komponen utama dalam analisis perusahaan, yaitu *Earning Per Share (EPS)*. Menurut Tandelilin (2001:233), informasi (*EPS*) merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna bagi para investor, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan. Dengan menggunakan laporan keuangan, investor juga akan bisa menghitung besarnya pertumbuhan *earning* yang telah dicapai perusahaan terhadap jumlah saham perusahaan. Perbandingan antara jumlah *earning* (dalam hal ini laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham) dengan jumlah lembar saham perusahaan, akan diperoleh *earning per share (EPS)*.

Perusahaan-perusahaan yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah perusahaan manufaktur, subsektor industri kimia (Chemical and Product) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Di dalam subsektor ini terdapat delapan perusahaan, perusahaan-perusahaan tersebut adalah : PT. Aneka Kimia Raya Tbk, PT. Budi Acid Jaya Tbk, PT. Colorpak Indonesia Tbk, PT. Eterindo Wahanatama Tbk, PT. Lautan Luas Tbk, PT. Polysindo Eka Perkasa Tbk, PT. Sorini Agro Asia Corporindo Tbk, dan PT. Unggul Indah Cahaya Tbk.

Untuk dapat menggambarkan keadaan finansial masing-masing perusahaan kimia, menyangkut kewajiban jangka pendek dan laba yang harus dibagikan pada pemegang saham, berikut disajikan data mengenai jumlah laba bersih, jumlah lembar saham yang beredar, aktiva lancar dan hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan yang menjadi objek penelitian ini:

Tabel 1 : Data Laba Bersih. Jumlah Lembar Saham beredar. Aktiva Lancar Hutang Lancar Detapas Perusahaan Industri Kimia yang terdaftar di BEI tahun 2002 -2008. (dalam jutaan rupiah)

Nama perusahaan	Tahun	Laba Bersih (Rp)	Lembar Saham yg Beredar (lb)	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar(Rp)
1	2	3	4	5	6
PT. Aneka Kimia Karaya Tbk	2002	47.551	208.000.000	372.935	135.135
	2003	53.853	208.000.000	430.659	203.543
	2004	77.227	624.000.000	803.424	635.189
	2005	119.289	624.000.000	1.006.876	782.587
	2006	128.084	624.000.000	1.112.364	988.142
	2007	130.831	624.000.000	1.622.882	1.361.574
	2008	265.953	624.000.000	2.990.606	2.427.489
Rata-Rata		60.914.40		1.191.392.29	933.379.86
PT. Budi Acid Karya Tbk	2002	5.977	1.050.000.000	358.461	122.292
	2003	4.066	1.050.000.000	348.438	120.632
	2004	1.488	1.050.000.000	345.795	303.319
	2005	2.281	1.231.500.000	373.905	335.639
	2006	20.678	1.231.500.000	283.895	226.590
	2007	31.484	1.231.500.000	665.210	445.862
	2008	70.126	1.231.500.000	725.618	663.343
Rata-Rata		19.442.86		443.046.00	222.047.71
PT. Colorpak Indonesia Tbk.	2002	8.589	306.288.500	40.731	8.409
	2003	4.543	306.307.000	44.385	11.774
	2004	6.486	306.338.500	70.162	9.931
	2005	7.865	306.338.500	94.743	46.661
	2006	7.670	306.338.500	121.041	64.860
	2007	4.478	306.338.500	169.885	113.373
	008	8.407	306.338.500	219.851	158.607
Rata-Rata		6.562.57		108.685.43	61.945.00
PT. lautan Luas Tbk.	2002	19.451	780.000.000	482.972	245.87
	2003	7.647	780.000.000	704.231	245.087
	2004	51.917	780.000.000	829.377	602.427
	2005	52.452	780.000.000	944.555	771.136
	2006	29.677	780.000.000	1.054.075	950.826
	2007	51.096	780.000.000	1.196.459	1.455.703
	2008	272.663	780.000.000	2.384.723	1.973.978
Rata-Rata		69.271.86		1.085.298.86	892.034.86

1	2	3	4	5	6
PT. sorini Agro Asia Corpindo Tbk.	2002	26.170	180.000.000	275.758	314.376
	2003	33.064	180.000.000	261.311	248.471
	2004	35.379	180.000.000	258.484	174.258
	2005	35.582	180.000.000	351.493	212.420
	2006	27.784	180.000.000	372.348	212.376
	2007	60.976	180.000.000	442.868	226.656
	2008	111.083	180.000.000	840.463	532.437
Rata-Rata		47.148.29		397.817.86	274.427.71
PT. Unggul Indah Cahaya Tbk.	2002	80.676	383.331.363	762.750	289.989
	2003	62.715	383.331.363	1.155.907	466.521
	2004	163.763	383.331.363	1.595.485	816.178
	2005	48.851	383.331.363	1.212.765	639.838
	2006	11.280	383.331.363	1.357.275	794.147
	2007	10.709	383.331.363	1.147.881	534.798
	2008	254.669	383.331.363	1.225.072	1.448.657
Rata-Rata		90.380.43		1.208.162.14	712.875.43
PT. polysindo Eka Perkasa Tbk.	2002	477.401	47.538.158.750	1.852.064	15.541.734
	2003	-1.145.957	47.538.158.750	1.093.340	15.512.887
	2004	-2.047.891	47.538.158.750	909.390	16.901.739
	2005	-841.805	47.538.158.750	991.068	11.461.786
	2006	-25.430	47.538.158.750	1.298.542	11.070.187
	2007	-500.567	47.538.158.750	1.434.052	11.317.286
	2008	-402.561	47.538.158.750	1.608.425	11.889.099
Rata-Rata		-640.972.86		1.312.411.57	13.384.959.71
PT. eterindo Wahanatama Tbk.	2002	-26.485	968.297.000	623.236	576.368
	2003	-31.066	968.297.000	2.772	454
	2004	-38.362	968.297.000	86.433	83.020
	2005	-2.098	968.297.000	62.109	62.095
	2006	9.990	968.297.000	84.798	58.969
	2007	4.725	968.297.000	102.149	91.556
	2008	4.876	968.297.000	88.543	46.660
Rata-Rata		-11.202.86		150.005.71	131.303.14

Sumber : Capital Market Directory

Dari Tabel 1 tampak bahwa selama periode penelitian hanya 3 perusahaan yang melakukan emisi saham baru yaitu PT Aneka Kimia Raya Tbk, PT Budi Acid Jaya Tbk, dan PT Colorpark Indonesia Tbk. Sedangkan pada sisi aktiva lancar dan hutang lancar semuanya mengalami fluktuasi sehingga berdampak pada laba bersih yang juga berfluktuasi.

Atas dasar uraian diatas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh hubungan antara likuiditas (current ratio) dengan profitabilitas (earning per share) pada sektor industri kimia yang listed di BEI tahun 2002-2008.

Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas dikaitkan dengan teori yang ada, maka permasalahannya dapat dirumuskan sbb: Bagaimanakah hubungan antara likwiditas (current ratio) dengan profitabilitas (earning per share) pada subsektor industri kimia yang listed di BEI tahun 2002-2008?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dengan penelitian ini adalah untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara likuiditas (current ratio) dengan profitabilitas (earning per share) pada subsektor industri kimia yang listed di BEI tahun 2002-2008.

TINJAUAN TEORITIS

Ratio likwiditas dan peranannya

Analisis ratio likuiditas adalah salah satu alat analisa ratio yang dapat digunakan untuk menggambarkan keadaan finansial perusahaan pada periode tertentu, khususnya menggambarkan kemampuan aktiva lancar yang dalam menjamin hutang lancar yang ada. Rasio likuiditas berperan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek perusahaan dan juga sangat membantu manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas perusahaan memiliki peran yang cukup besar dalam menentukan besar kecilnya dana yang akan dialokasikan pada pos-pos di dalam neraca, serta dapat dijadikan alat untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan perusahaan, khususnya posisi keuangan jangka pendek perusahaan.

Pengertian Earning Per Share (EPS)

Bagi para investor informasi earning per share (EPS) merupakan informasi yang dianggap mendasar dan berguna, karena earning per share (EPS) bisa menggambarkan prospek earning perusahaan di masa depan. Sehingga earning per share (EPS) dari suatu perusahaan dapat dijadikan sebagai indikator untuk menilai apakah suatu perusahaan mampu meningkatkan keuntungan perusahaan yang berarti juga meningkatkan kesejahteraan para pemegang sahamnya. Diharapkan bahwa, apabila earning per share (EPS) suatu perusahaan semakin meningkat, maka semakin banyak investor yang akan membeli saham perusahaan tersebut dan akan berakibat peningkatan harga saham perusahaan.

Besarnya EPS suatu perusahaan bisa di ketahui dari laporan keuangan perusahaan. Meskipun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya EPS perusahaan bersangkutan dalam laporan keuangannya, tetapi besarnya EPS dapat dihitung dengan cara membandingkan antara jumlah laba bersih setelah bunga dan pajak dengan jumlah saham yang beredar.

Hubungan antara Likuiditas dan Earning Per Share

Earning Per Share adalah salah satu indikator Profitabilitas, karenanya membahas hubungan likuiditas dengan EPS secara teori, sama dengan hubungan likuiditas dengan profitabilitas.

Bila perusahaan lebih menekankan likuiditas berarti akan banyak aktiva lancar yang mengendap, hal ini akan menyebabkan profitabilitas menurun. Begitu sebaliknya bila perusahaan lebih menekankan profitabilitas berarti seluruh aktiva harus produktif sehingga dapat mengganggu likuiditas. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa antara likuiditas dengan EPS mempunyai hubungan terbalik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif, karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara likuiditas dengan Earning Per Share pada perusahaan sub sektor industri kimia yang Listed di BEI tahun 2002 – 2008.

Obyek penelitiannya adalah seluruh perusahaan yang masuk subsektor industri kimia dengan demikian metoda pengumpulan datanya adalah studi kasus.

Data yang diperlukan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan subsektor industri kimia yang diperoleh dari Indonesian Capital Market Direstory yang diterbitkan oleh BEI dan melalui web site : www.isx.ci id.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis ratio likuiditas (CR) dan analisis ratio profitabilitas (EPS). Selanjutnya kedua ratio ini dianalisis lebih lanjut dengan analisis korelasi sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Likuiditas Perusahaan (Current Ratio)

Seperti telah di uraikan sebelumnya bahwa likuiditas adalah kemampuan dari perusahaan untuk membayar atau memenuhi kembali kewajibannya dengan segera pada saat jatuh tempo.

Untuk dapat memenuhi kewajibannya ini dengan baik, perusahaan membutuhkan alat – alat Liquid (aktiva lancar) yang memadai. Berikut disajikan likuiditas perusahaan sub sektor industri kimia yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2002-2008 dengan menggunakan rumus :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100 \%$$

Tabel 2 : Nilai Likuiditas (*Current Ratio*) Perusahaan Industri Kimia Yang Terdaftar Di BEI Selama Periode Tahun 2002 – 2008 (Dalam Satuan Ratio)

Nama Perusahaan	Tahun							Rata – rata Perusahaan
	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	
PT. Aneka Kimia Raya Tbk	2.76	2,12	1,26	1,29	1,13	1,19	1,23	1,57
PT. Budi Acid Jaya Tbk	2.93	2,89	1,14	1,11	1,25	1,49	1,09	1,70
PT.Colorpak Indonesia Tbk.	4.84	3,77	2,34	2,03	1,87	1,50	1,39	2,53
PT. Lautan Luas Tbk.	1,97	2,48	1,38	1,22	1,11	0,82	1,2	1,45
PT. Sorini Agro Asia Corpindo Tbk	1.59	2,04	1,48	1,65	1,75	1,95	1,58	1,72
PT. Unggul Indah Cahaya Tbk	2.63	2.48	1,95	1,9	1,71	2,15	0,85	1,95
PT. Polysindo Eka Perkasa Tbk.	0.12	0.07	0,05	0,09	0,12	0,13	0,14	0,10
PT. Eterindo Wahanatama Tbk.	1.08	6.11	1,04	1,00	1,44	1,12	1,9	1,96
Rata – Rata Industri	2.24	2.75	1,33	1,29	1,30	1,29	1,17	1,62

Sumber : Tabel 1 di olah

Dari Tabel 2 di atas tampak bahwa current ratio yang dimiliki oleh perusahaan subsektor industri kimia selama periode pengamatan, berfluktuasi dari satu tahun ke tahun berikutnya. Fluktuasinya menunjukkan kecenderungan menurun baik pada rata-rata industri maupun current ratio yang dimiliki perusahaan. Namun demikian secara umum current ratio yang dimiliki perusahaan selama periode pengamatan rata-rata di atas 100 %, terkecuali PT. Polysindo Eka Perkasa Tbk. yang hanya mencapai 10 %. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dilihat dari current ratio berada pada posisi liquid.

Profitabilitas (Earning Per Share)

EPS menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham. Para pemegang saham atau calon pemegang saham amat sangat tertarik dengan EPS, semakin besar EPS, semakin besar tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan, dan sekaligus sebagai salah satu indikator keberhasilan dari perusahaan menjalankan misinya.

Dengan menggunakan rumus :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Dari hasil analisis data dii peroleh nilai EPS dari ke delapan perusahaan tersebut tampak pada tabel berikut :

Tabel 3 : Nilai *Earning Per Share* (EPS) Perusahaan Industri Kimia Yang Terdaftar Di BEI Selama Periode Tahun 2002 – 2008. (Dalam Rupiah).

Nama Perusahaan	Tahun							Rata – rata Perusahaan
	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	
PT. Aneka Kimia Raya Tbk	229	259	124	191	205	210	426	234,86
PT. Budi Acid Jaya Tbk	6	4	1	2	17	26	57	16,14
PT.Colorpak Indonesia Tbk.	28	15	21	26	25	32	65	30,29
PT. Lautan Luas Tbk.	25	10	67	67	38	66	35	44,00
PT. Sorini Agro Asia Corpindo Tbk	145	184	197	198	154	68	123	152,71
PT. Unggul Indah Cahaya Tbk	209	164	247	127	29	27	666	235,57
PT. Polysindo Eka Perkasa Tbk.	109	-251	-466	-192	-1	-11	-32	-120,57
PT. Eterindo Wahanatama Tbk.	-27	-32	-40	-2	10	4	5	-11,71
Rata – Rata Industri	90,5	44,13	41,38	52,13	59,63	52,75	168,13	72,66

Sumber : Data Tabel 1 diolah

Dari Tabel 3 di atas tampak bahwa pada rata-rata industri EPS yang diperoleh perusahaan adalah positif dengan EPS tertinggi diperoleh pada tahun 2008 sebesar Rp. 168,13 dan terendah tahun 2004 sebesar Rp. 41,38. namun jika dilihat secara partial (per perusahaan) selama periode pengamatan, terdapat 2 perusahaan yang EPSnya negatif, yaitu PT. Polysindo Eka Perkasa Tbk. dan PT. Eterindo Wahanatama Tbk. Jika dicermati lebih dalam, kedua perusahaan yang EPSnya negatif memiliki pola berbeda. PT. Polysindo Eka Perkasa Tbk. hanya tahun 2002 yang EPSnya positif, selebihnya negatif, sedangkan PT. Eterindo Wahanatama Tbk. dari tahun 2002 – 2005 EPSnya negatif dan tahun 2006 – 2008 EPSnya positif.

Hubungan Current Ratio dengan EPS

Untuk mengukur kuat / lemahnya hubungan antara current ratio dengan EPS digunakan analisis korelasi sederhana. Data yang dipakai adalah data mengenai perkembangan nilai likuiditas (current ratio) dan EPS selama periode penelitian. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan komputer SPSS 16.0. diperoleh nilai korelasi R sebesar 0,342. nilai koefisien tersebut berada pada kisaran 0,21-0,40, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang lemah / rendah antara likuiditas (current ratio) dengan EPS (Wirawan, 2001;232) pada perusahaan – perusahaan yang termasuk subsektor industri kimia yang listed di BEI selama periode 2002-2008, dan hubungan yang terjadi adalah hubungan searah (positif).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil analisis data yang telah di lakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hubungan antara likuiditas (current ratio) dengan Earning Per Share adalah lemah / rendah. Hal ini ditunjuk oleh nilai korelasi R sebesar 0,342 yang berada pada kisaran 0,21 – 0,40 dalam kriteria interpretasi nilai korelasi,
2. Hubungan likuiditas (current ratio) dengan Earning Per Share adalah hubungan yang positif (searah) sedangkan teori menyatakan likuiditas dengan profitabilitas mempunyai hubungan yang negatif. Hal ini terjadi karena analisis dilakukan pada sekelompok perusahaan dalam satu lingkup industri, dimana masing – masing perusahaan mempunyai kebijakan yang berbeda baik dalam penentuan struktur kekayaan, struktur modal dan struktur finansial maupun kebijakan deviden

Saran-saran

1. Manajer perusahaan hendaknya memperhatikan *trade off* antara likuiditas dengan EPS, sehingga EPS yang di harapkan pemegang saham / calon pemilik dapat tercapai tanpa mengorbankan likuiditas perusahaan.
2. Bagi calon pemegang saham / calon investor disamping perhatian utamanya pada tingkat keuntungan, hendaknya juga memperhatikan likuiditas, aktivitas serta average sebagai faktor lain dalam penilaian kelanjutan hidup perusahaan serta proyeksi terhadap distribusi income (pendapatan) pada masa – masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, Eugene F, dan Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan, Buku 1 (Terjemahan Dodo Suharto dan Herman Wibowo)*. Erlangga
- Horne, James C. Van dan John M. Wachowitz Jr. 1998. *Prinsip – Prinsip Manajemen Keuangan Edisi 9 (Terjemahan Heru Sutojo)*. Salemba Empat Jakarta.
- Husnan, Suad. 1998. *Manajemen Keuangan (Teori dan Penerapan)*. Edisi 4. BPFE Yogyakarta.
- Institut For Economic and Financial Reserch. 2007. *Indonesian Capital Market Directory*. Bursa Efek Jakarta: Jakarta.
- Munawir, H.S. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Liberty Yogyakarta.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan perusahaan*. Edisi 4. BPFE Yogyakarta.
- Sartono, R. Agus.2001. *Manajemen Keuangan, Teoridan Aplikasi*. Edisi 4. BPFE Yogyakarta.
- Sugiyon. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. CV.Alfabeta Bandung.
- _____. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan Ketiga. CV.Alfabeta Bandung.
- Supranto, J. 2001. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Jilid 2. Erlangga.
- Syamsudin, Lukman. 2002. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Baru. Rajawali Pers Jakarta.
- Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Porfolio*. BPFE Yogyakarta.
- Website [http\\www.isx.co.id](http://www.isx.co.id)
- Wirawan, Nata. 2001. *Cara Mudah Memahami Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*. Edisi 2. Keraras Emas Denpasar.
- _____. 2002. *Cara Mudah Memahami Statistik 2 (Statistik Inferensia)*. Edisi 2. Keraras Emas Denpasar.